

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. latar Belakang Masalah**

Amanat UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas No. 20/2003:7)

Untuk menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab memiliki nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME yang kuat bagi siswa, diperlukan adanya kerjasama antara warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, keteladanan dan program-program sekolah lainnya.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) merupakan tenaga inti dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada siswa, sedangkan Guru Pendidikan Kewarganegaraan (GPKn) merupakan tenaga inti dalam menanamkan jiwa kewarganegaraan yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bekerjasama dalam mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk warganegara yang baik (*Good Citizen*) mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan adanya model pembelajaran terpadu yang berkesinambungan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah. Karena itu Guru Pendidikan Agama Islam bersama Kepala Sekolah dan Guru-guru yang lain mengupayakan seoptimal mungkin suasana Sekolah yang mampu menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara teratur dan terprogram.

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian proyek peningkatan wawasan Keagamaan Guru (1999: 1), menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai Agama Islam ke dalam pembelajaran.

Kondisi perilaku dan kepribadian siswa dewasa ini memang masih jauh dari yang diharapkan. Banyak siswa yang mempunyai perilaku menyimpang, kepribadian pecah (*split personality*), dan ketergantungan pada obat-obatan terlarang. Program pembinaan moral dan etika yang dilakukan sekolah melalui Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dinilai sebagian orang belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk pribadi siswa yang sesuai dengan norma agama dan tata nilai masyarakat Indonesia. Walaupun penilaian ini masih dapat diperdebatkan kebenarannya karena banyaknya faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku siswa, disepakati bahwa pembinaan kepribadian siswa di sekolah masih belum optimal. Karena itu, program peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah dikembangkan melalui lima strategi dasar, yaitu: *pertama*, optimalisasi pendidikan agama, *kedua*, pengaitan materi keimanan dan ketaqwaan (*imtaq*) dengan materi non-PAI, *ketiga*, peningkatan kegiatan ekstra kurikuler, *keempat*, penciptaan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan *imtaq* siswa, dan *kelima*, peningkatan kerjasama sekolah dengan orangtua dan masyarakat.

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam secara fungsional dilakukan oleh Guru Agama Islam dengan kordinasi dan pengarahan Kepala Sekolah, namun secara operasional pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa tetap menjadi tanggung jawab semua guru dan karyawan sekolah (Guru mata pelajaran lainnya, Guru bimbingan

dan Penyuluhan, Laboran, Pustakawan, dan Pengawas). Karena itu dalam tugas sehari-hari semua guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan lainnya mempunyai peran dan tugas antara lain:

1. Menanamkan jiwa keislaman dalam setiap mata pelajaran yang dibinanya dengan memberikan uraian, gambaran, contoh yang mengintegrasikan topik-topik pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai agama islam.
2. Bersama Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan pembinaan disiplin beribadah, kegiatan keagamaan, kegiatan dakwah, dan kegiatan lomba keagamaan di sekolah.
3. Bersama guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah memantau dan mengawasi sikap dan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan tuntutan akhlak luhur sebagaimana yang dicontohkan oleh Rosullah SAW.
4. Memberikan contoh dan keteladanan yang baik kepada siswa di Sekolah sesuai dengan tuntutan akhlak mulia dan kaidah Agama Islam.

Dalam pandangannya Dahlan ( 2001: 3 ) melukiskan adanya dikhotomi dalam pendidikan selama ini, di antaranya terjadi overspesialisasi yang melahirkan: a. Monodisipliner, b. Arogansi disipliner, c. Fragmentasi Kurikulum, d. Studi liberal yang sangat tehnik, e. Kurang peduli terhadap persoalan kemanusiaan, yang lulusannya: 1). Ber kepribadian tidak utuh/lemah, 2). Kurang matang, 3). Kurang mandiri, 4). Bermasalah, 5). Sakit, 6 ). Kurang mampu menghadapi tantangan-tantangan, dan 7). Kurang mampu hidup dan menghidupi dunia

Pengaitan atau Integrasi nilai-nilai Agama Islam ke dalam pembelajaran perlu dilakukan agar terjadi Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits, seperti pemikiran Faruqi dalam Dawam Rahardjo ( 2000: xviii) gagasan *Islamization of Knowledge* yang diilhami dari pertikiran Naquib Alatas membongkar kerentanan konsep sekularisme yang merupakan ciri pengetahuan barat mengklaiti dirinya " *value - free*" yang diambil dari pemikiran Weber. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Islamisasi lahir akibat dari terbelahnya ilmu pengetahuan menjadi dua, yaitu pengetahuan keislaman dan pengetahuan barat. Karena itu umat Islam kehilangan identitas dan visinya. Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yakni mengembalikan ilmu pengetahuan pada jalur yang semestinya, sehingga ia menjadi berkah dan rahmat kepada manusia dan alam, bukan sebaliknya membawa mudlarat.

Dalam pendapatnya Langgulong ( 2005 : 25), menjelaskan mengapa nilai-nilai Agama Islam harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran?

Tujuan Pendidikan Islam yaitu datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan perbuatan-perbuatan Tuhan yang telah lalu. Tujuan Pendidikan Islam itu memiliki dua tujuan pokok, *pertama*, pembentukan insan yang beriman dan saleh kepada Allah dan agama-Nya, dan *kedua*, Pembentukan masyarakat yang saleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya.

Insan yang beriman dan saleh itu adalah manusia yang menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangannya di mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi dengan rasa ikhlas tanpa adanya keinginan untuk dilihat atau di puji orang. Masyarakat yang saleh yaitu masyarakat yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kepentingan Agama dan Negeranya, memiliki rasa toleransi yang tinggi,

kerjasama yang baik dengan masyarakat lainnya dimana mereka berada di dorong oleh semangat membentuk masyarakat yang berakhlak karimah

Dalam pandangannya Tafsir (2002: 12) mengisyaratkan alasan perlunya integrasi nilai-nilai Agama Islam ke dalam pembelajaran diantaranya adalah; *Pertama*, bahwa semua ilmu itu bersumber dari Allah swt sehingga tidak mungkin terjadi pertentangan antara disiplin ilmu yang satu dengan ajaran islam. *Kedua*, integrasi diperlukan untuk menghindari kepribadian pecah (*split personality*). *Ketiga*, pengintegrasian diperlukan agar tidak terjadi standar ganda. *Keempat*, untuk mencari kebenaran yang sebenarnya atau tidak semu. *Kelima*, untuk mendekatkan rasa saling menghargai antara para ilmuwan rasionalis dengan Qur'ani. *Keenam*, meningkatkan serjana yang Islami dan membantu pendalaman Agama Islam, atau harus mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan orang muslim, dan *ketujuh*, bisa meningkatkan mutu dari teori-teori Agama Islam.

Integrasi nilai-nilai Agama Islam ke dalam kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung terhadap peningkatan imtaq, pada prinsipnya tidak boleh ada kegiatan ekstrakurikuler yang tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan kewajiban agamanya, membuat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa kondusif dalam mendukung pengalaman nilai-nilai imtaq dan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka melaksanakan tugas mata pelajaran secara terpadu ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Sekolah yang kondusif bagi peningkatan keimanan dan ketaqwaan, beberapa nilai dan norma dasar perlu ditetapkan sebagai pedoman umum dalam menata dan membina lingkungan sekolah.

Kemudian Sidi (2002:4) dalam memandang Sekolah sebagai Wawasan Wiyata Mandala memiliki norma dasar meliputi:

Ketaqwaan, Keamanan, Kebersihan, Kesehatan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, dan Kerindangan. Norma ketaqwaan merupakan inti pengembangan sekolah kondusif, sehingga norma-norma umum lainnya harus selalu ditujukan dan mendukung norma ketaqwaan sebagai norma yang paling mendasar dalam upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah.

Program peningkatan keimanan dan ketaqwaan melalui kerjasama Sekolah dengan orang tua dan masyarakat mengingat besarnya peran dan pengaruh keluarga dan masyarakat terhadap dunia pendidikan, maka perlu menjalin kerjasama dan di berdayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk mewujudkan Sekolah sebagai Wawasan Wiyata Mandala hal yang paling penting adalah tertanamnya nilai-nilai taqwa pada diri siswa sebagai dasar dari norma-norma lainnya, dan pondasi bagi kepribadiannya, baik sebagai mahluk individu maupun sebagai mahluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, sehingga dapat tercapai insan yang bertaqwa untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Model Integrasi Nilai-nilai Taqwa bagai Agama Islam ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan Pada SMAN 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi, sangat penting artinya bagi kemajuan pendidikan, karena kualitas sumber daya manusia tidak

dihasilkan dari kemampuan akademiknya semata yang diukur dengan angka-angka, akan tetapi juga ditentukan oleh kemampuan hati nuraninya dalam mengamalkan nilai-nilai ketaqwaan yang mampu memilih dan memilah mana yang baik yang harus dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah swt, dan mana yang tidak boleh dilaksanakan karena tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam .

SMAN 1 Cibadak dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan dapat dilaksanakannya model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang didukung oleh fasilitas yang memadai, sumber daya manusia yang memiliki jiwa keislaman cukup baik, program-program sekolah yang mendukung terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME sangat digalakkan, dan yang paling penting adalah telah terbinanya kerukunan hidup yang harmonis antara warga sekolah, baik hubungan antara siswa, guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya tidak lagi jabatan dan kedudukan dijadikan alat kesombongan akan tetapi menjadi alat perekat sesuai dengan profesinya masing-masing semakin memperkuat terciptanya kehidupan yang harmonis.

Alasan lain dipilihnya SMAN 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi oleh peneliti dalam mengembangkan model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam pendidikan kewarganegaraan ini adalah:

*Pertama*, Sekolah tersebut sebagai percontohan Pelaksanaan Sosialisasi dan Fasilitasi Program Peningkatan Imtaq Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, untuk mewakili Jawa Barat tingkat SMU Berdasarkan Surat Nomor; 4164/C1/LL/2002. Penelitian berfokus kepada analisis



terhadap keberhasilan penerapan imtaq yang sudah berjalan hampir empat tahun, diantaranya wajib jilbab bagi muslimah, pemasangan simbol-simbol keagamaan, pelaksanaan kegiatan keagamaan baik yang rutin maupun insiden, Sholat berjamaah, tadarus dan hapalan al-Qur'an, dan perilaku islami lainnya yang masih perlu peningkatan.

Penanaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan perlu terus ditingkatkan dengan mengoptimalkan pengawasan dari pihak sekolah terutama terhadap penggunaan pakaian siswa perempuan yang tidak mencerminkan pakaian muslimah, kebiasaan menyontek, datang terlambat, berpacaran di lingkungan sekolah, penggunaan HP ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, pakaian olah raga yang ketat, pemeliharaan kebersihan baik di dalam maupun di luar kelas kurang diperhatikan, pakaian yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak mencerminkan pakaian islami dan banyak kegiatan ekstrakurikuler yang meninggalkan peribadatan, sehingga nilai-nilai taqwa perlu ditanamkan dengan baik.

*Kedua*, sekolah tersebut merupakan percontohan Bertaraf Internasional Propinsi Jawa Barat berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Nomor : 5952/421.3/Dikmenti, yang dipilih untuk mewakili Kabupaten Sukabumi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan di prioritaskan kepada mata pelajaran eksak ( Matematika & IPA), penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan mahir menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar, baik lisan maupun tulisan. Peningkatan mutu pendidikan diharapkan

mampu menguasai iptek sebagai tuntutan globalisasi yang diharapkan dapat mendukung terhadap peningkatan imtaq siswa.

Siswa sebelum mengenal dan menguasai iptek seharusnya perlu ditanamkan terlebih dahulu nilai-nilai taqwa, agar mampu mengantisipasi dampak negatif dari iptek itu sendiri, karena tidak semuanya bersifat positif, akan tetapi ada yang dapat merusak terhadap kepribadian, pola pikir dan perilaku siswa baik langsung maupun tidak.

*Ketiga*, Suasana Sekolah tersebut kondusif memungkinkan dapat diterapkannya model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan, karena di dukung oleh peraturan sekolah yang sangat ketat dalam menerapkan nilai-nilai Agama Islam, tenaga pembina yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru dan warga Sekolah secara profesional memiliki kemampuan keagamaan yang baik, dan siswa hasil seleksi yang berdasarkan kemampuan akademik dan kemampuan dalam baca tulis al-Qur'an.

Ada tiga seleksi yang dilakukan oleh panitia penerimaan siswa baru di SMAN 1 Cibadak ini, yaitu: a. seleksi umum yang dilakukan terhadap seluruh siswa yang mendaftarkan diri ke sekolah ini, b. seleksi siswa berprestasi yang menunjang terhadap keberhasilan pendidikan seperti; 1). Bidang akademik, rata-rata ranking 1-3 selama di SMP atau memiliki nilai minimal tujuh untuk mata pelajaran eksak, 2). Non akademik, memiliki prestasi dalam bidang keagamaan, olah raga, seni dan ekstrakurikuler lainnya, minimal juara tingkat kabupaten/kota, c. seleksi baca tulis al-Qur'an yang diatur dalam tiga kategori, yaitu; 1). Mampu membaca dan menulis al-



Qur'an secara baik sesuai dengan ketentuan, 2). Mampu membaca dan menulis al-Qur'an, akan tetapi belum memiliki kemampuan dalam membaca yang baik sesuai dengan ketentuan, 3). Kemampuan dalam membaca dan menulis al-Qur'annya lemah, maka mereka dinyatakan tidak lulus dalam seleksi.

Sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembinaan nilai-nilai taqwa: Lingkungan fisik dan psikologis sekolah yang aman, jauh dari keramaian, bersih dan sehat karena merupakan sekolah sehat tingkat propinsi Jawa Barat yang mewakili Kabupaten Sukabumi, tanaman dan pepohonan yang rindang walupun tidak terlalu banyak, kebun dan tanaman bunga yang tertata rapi, serta lingkungan sekolah yang terbebas dari pengaruh obat-obatan psikotropika dan obat terlarang lainnya, tempat ibadah berupa mesjid yang di beri nama " Ta'lim Muata'alim" berlantai dua, walaupun tidak terlalu besar, akan tetapi selalu penuh dengan kegiatan-kegiatan kegamaan, baik rutin maupun peringatan hari besar islam.

SMAN 1 Cibadak mempunyai program kegiatan yang dilaksanakan menyangkut peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, seperti: kegiatan rutin yang sudah berjalan sholat dzuhur berjamaah, tadarusan, kuliah Kamis (Kulkas), dan sholat dhuha bersama, kegiatan mingguan, seperti pengajian setiap hari Rabu secara bergiliran, pemungutan infaq sadakoh setiap hari Jum'at, sholat Jum'at bersama, dan pembinaan pengurus DKM, dan kegiatan tahunan mencakup kegiatan keagamaan, hapalan al-Qur'an dan kunjungan ke pesantren-pesantren atau panti asuhan.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini terfokus pada terintegrasinya nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk terbentuknya perilaku Islami dalam diri siswa, baik ketika proses belajar mengajar berlangsung, hubungan dengan guru dan teman-temannya, dalam kegiatan ekstra kurikuler dan pembiasaan kehidupan sehari-hari memcerminkan insan yang beriman dan bertaqwa, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi tujuan utama dari model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan ini ?
2. Program-program apa saja yang dilakukan untuk menciptakan model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam pendidikan kewarganegaraan, agar dapat menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara ?
3. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan, secara sistematis, terarah dan berkesinambungan?
4. Hasil akhir apa yang diharapkan, dari ditemukannya model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa yang dilakukan oleh guru Non-PAI ini?

### C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.

Variabel penelitian dan definisi operasional disertasi berjudul “ Model Integrasi Nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan” adalah sebagai berikut :

#### 1. Model Integrasi

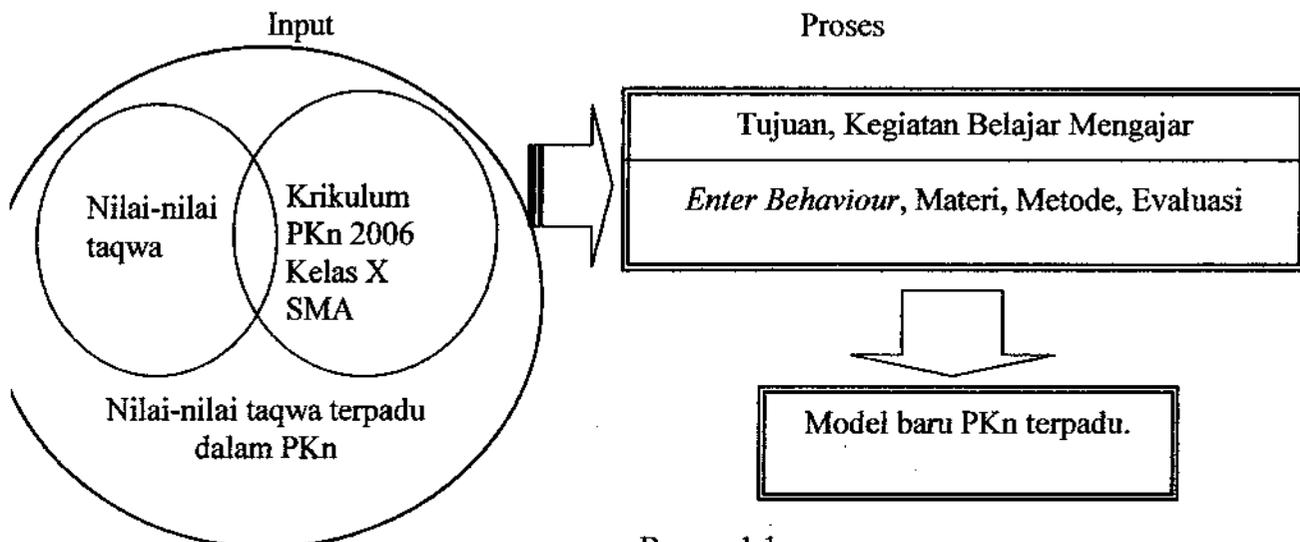
Collins & Dixon (1991:6) mengemukakan konsep pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*) sebagai berikut:

*Integrated learning occurs when authentic event or exploration of topic is the driving force in the curriculum. By participating in the event/topic exploration, student learn both the process and content relating to more than one curriculum area at the same time. There is a goal to achieve which provides a focus for the learning, and as teachers and students work towards achieving the goal, activities interweave the process and content from various curriculum areas.*

Fogarty ( 1991: xiv) dalam bukunya *How To Integrate the Curricula*, mengemukakan sepuluh model pembelajaran terpadu, yaitu: 1). *Fragmented*, 2). *Connected*, 3). *Nested*, 4). *Sequenced*, 5). *Shared*, 6). *Webbed*, 7). *Threaded*, 8). *Integrated*, 9). *Immersed*, dan 10). *Networked*.

Robert Glaser (1968) dalam buku *De Cecco, The Psychology of Learning and Instruction: Educational Psychology*, dalam Ahmad Tafsir (1995:11), menjelaskan langkah-langkah membuat lesson plan, meliputi: *Instructional Objectives, Enter Behavior, Teaching Step and Evaluation*.

Penulis memadukan model integrasi Collin & Dixon dan Fogarty yang dikaitkan dengan lesson plan Glaser tentang “*integrated*”, digambarkan seperti berikut ini :



Bagan: 1.1.

Model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam PKn yang akan dikembangkan.

## 2. Nilai-nilai taqwa

Taqwa berarti terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah swt dan meninggalkan segala larangan-Nya, keihnyafan yang diikuti kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah swt dan meninggalkan segala larangan-Nya, dan juga bahwa taqwa itu adalah kesalehan hidup.

Pengertian taqwa yang dikemukakan oleh Malik Ahmad (2003: 63) menyatakan bahwa taqwa itu adalah:

- a. Menjauhi diri dari segala yang membahayakan kehidupan di akhirat nanti. Tingkat rendahnya menjauhi segala kemusyrikan, dan tingkat tinggi dengan membebaskan diri dari segala sesuatu yang mengganggu hubungan dengan al-Haq ( Allah swt) dan memutuskan hati dengan apa saja, sehingga segenap jiwa, perasaan diri, kemauan, serta gerakan jasmaniah selalu tertuju pada Allah saja.
- b. Mencintai Allah dengan penuh kepatuhan dan hati-hati dalam menjalankan syari'at karena takut kalau-kalau tidak diridhoi-Nya.

Mendukung dan memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang taqwa,

Imam al-Ghazali dalam Tahroni, ( 2003:64) mengemukakan makna taqwa sebagai:

- a. Khosya' atau perasaan takut yang hebat, pengakuan superioritas Allah, selalu berhati-hati penuh kesadaran dan cinta kepada-Nya. Takut kalau kecintaan Allah berkurang, berhati-hati agar tetap dalam kecintaan Allah. Allah berfirman: "Kepada-Ku hendaklah kamu takut".
- b. Thaat mematuhi apa yang dikehendaki Allah, apa-apa yang tidak disukai-Nya, apa-apa yang diperintahkan-Nya, apa-apa yang dilarang-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Ali Imron:102 yang menyatakan "bertaqwalah kepada Allah dengan sebestah-benarnya".

Ad-Duhduh (1421 H) dalam Dahlan (2006:9-11) melukiskan tiga puluh indikator sifat taqwa yang akan dijadikan model oleh penulis yang diintegrasikan dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan kurikulum 2006, meliputi:

1. Seyogyanya manusia taqwa memiliki banyak rasa malu, (untuk anak sekolah memiliki rasa malu untuk terlambat datang ke sekolah, malu untuk nyontek ketika ulangan, malu tidak tanggung jawab dalam melaksanakan tugas piket, malu menggunakan pakaian yang tidak islami, malu untuk bermalas-malasan dalam belajar, malu untuk tidak bekerja sungguh-sungguh, malu untuk berdusta dan malu untuk tidak menepati janji ketika guru memberikan tugas), 2. tidak merugikan atau menyakitik orang (terbinanya sifat toleransi, tenggang rasa, tepo selero, dan mencintai sesama umat manusia), 3. banyak berbuat kemaslahatan untuk kepentingan diri, keluarga, masyarakat dan bangsa, 4. apabila berbicara selalu benar, tidak berbaur dengan dusta, 5. sedikit berbicara, 6. banyak berkarya, kreatif selalu, 7. sedikit terpeleset, terpeleset lidah, terpeleset tangan dan kaki, terpeleset mata dan telinga, 8. tidak berlebih-lebihan, berlebihan dalam berbicara, dalam makan dan tidur, 9. berbuat baik, 10. banyak memberi, 11. hormat kepada yang lebih tua dan sesama, 12. sabar, 13. bersyukur, mensyukuri nikmat yang dilimpahkan Allah SWT, 14. ridla akan ketetapan

15

Allah SWT, tidak menggerutu dan tidak pula mengomel, 15. selalu santun, menyantuni orang tua, anak, keluarga, tetangga dan santun kepada sesama manusia, 16. selalu memenuhi dan menepati janji, 17. menjauhi yang diharamkan, tidak dibenarkan Allah swt, 18. tidak mela'nat orang, 19. tidak mencaci maki orang, 20. tidak membicarakan yang tidak perlu dibicarakan, 21. tidak membuat gosif, tidak membeberkan aib orang, 22. tidak tergesa-gesa ambil keputusan atau bekerja, 23. tidak dendam, 24. tidak kikir, 25. tidak hasud, 26. penuh senyum, 27. ceria dan menyenangkan, 28. cinta di jalan Allah, 29. benci di jalan Allah, dan 30. marah di jalan Allah.

Penulis perlu menjelaskan bahwa sifat-sifat taqwa yang dijelaskan oleh Salman Neship ad-Duhduh yang diambil dari di dalam al-Qur'an bukan berarti hanya tiga puluh sifat taqwa, akan tetapi lebih dari itu bahkan mencapai lebih dari dua pertiga ayat ayat al-Qur'an menyarankan agar manusia selalu bertaqwa kepada Allah swt.

Dalam al-Qur'an banyak sekali Surat-surat yang membahas tentang nilai-nilai taqwa, seperti diantaranya QS. al-Baqarah : 177 yang artinya:

Orang yang bertaqwa itu selalu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Qur'an Surat adz-Dzariyat : 56 yang artinya bahwa orang yang bertaqwa itu adalah orang yang selalu beribadah kepada Allah swt.

Qur'an Surat al-Maidah : 2 mengandung arti bahwa orang yang bertaqwa itu senantiasa berbuat kebajikan dan menjauhi kejahatan, baik untuk dirinya dan untuk orang lain.

Ketaqwaan merupakan nilai tertinggi dalam tatanan norma agama Islam yang menjadi payung bagi semua tata nilai Agama Islam. Karena itu ketaqwaan merupakan nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang menantang. Nilai-nilai ketaqwaan ini pula yang harus mewarnai suasana kehidupan sekolah sehari-hari dalam upaya membentuk siswa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi.

Integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam cakupan (*scope*) kompetensi dasar Pendidikan Kewarganegaraan, untuk selanjutnya diwujudkan dalam proses pembelajaran, baik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ( KBM), kegiatan ekstrakurikuler, Program Pembiasaan, dan keteladanan, sehingga terjadi proses internalisasi ( penghayatan) dan personalisasi ( pemribadian) nilai-nilai taqwa itu bersamaan dengan dipahami, dihayati, dan dilaksanakannya isi Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai-nilai taqwa harus menjadi tak terpisahkan dari dampak pendidikan Kewarganegaraan dalam kompetensi dasar yang relevan.

### 3. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wahana dalam pembentukan warga negara yang baik dan bertanggung jawab, untuk hidup berguna dan bermakna serta

mampu mengantisipasi perkembangan, perubahan masa depannya, suatu Negara sangat memerlukan pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni ( Ipteks) yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral, nilai-nilai budaya dan nilai-nilai perjuangan bangsa.

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan menurut S.Sumarsono(2005: 4) adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para mahasiswa calon sarjana/ilmuwan warganegara Kesatuan Republik Indonesia yang sedang mengkaji dan akan menguasai iptek dan seni.

Untuk menumbuhkan wawasan warga Negara, maka Pendidikan Nasional harus menumbuhkan jiwa patriotic, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa para pahlawan, dan berorientasi masa depan.

S.Sumarsono ( 2005: 6) berpendapat, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan menumbuhkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai dengan perilaku yang:

- 1). Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa, 2). Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, 3). Rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara, 4). Bersifat profesional, yang dijiwai oleh kesadaran Bela Negara, dan 5). Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa, dan Negara.

Djahiri ( 1996: 20), menyatakan bahwa PPKn pada hakekatnya pelajaran PMP dan P4 masa lalu yang mengungkap nilai-nilai pancasila yang diungkap parsial hanya konsep normatif yuridisnya saja atau hanya kulturalnya saja. Untuk pengertian PPKn sekarang ini, maka dapat diartikan sebagai berikut:

PPKN sebagai Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) membawa misi PKN; yakni membina pemahaman, keyakinan dan sikap perilaku warga negara Indonesia yang baik. WNI yang baik antara lain faham dan sadar harga diri, tugas- tanggung jawab dan kewenangan / hak dirinya, orang lain, pemerintah dan negaranya; faham dan sadar serta mampu melaksanakan hal-hal tadi dalam kehidupan dirinya, dengan sesartannya dan dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara RI dengan sistim nilai dan norma serta sosial dan budaya Indonesia”.

Pendidikan kewarganegaraan menurut W.Harris: 1990,h.207 dalam Surikusumah (1992: 32), bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan dapat dibagi dua, yaitu dalam *arti sempit* dan *arti luas*. Dalam *arti sempit*, Pendidikan Kewarganegaraan membahas masalah hak dan kewajiban. Definisi ini didasarkan pada konotasi politik dari warga negara. Sedangkan dalam *arti luas*, Pendidikan Kewarganegaraan membahas masalah moral, etika, sosial serta berbagai aspek kehidupan ekonomi.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pengemban Pendidikan Nilai Moral berfungsi sebagai alat kontrol bagi perilaku manusia yang apabila melanggar maka akan mendapatkan sanksi, baik sanksi dari dirinya sendiri, orang lain maupun dari Negara dimana mereka berada.

Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:2) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya

19

untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, trampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Standar Isi ( Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang telah disahkan oleh Menteri Pendidikan Nasional dengan peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, peserta didik yang memperoleh mata pelajaran PKn diharapkan dapat memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut: 1. berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2. berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, 3. berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan standar isi yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:3) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara,

sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi
7. Pancasila meliputi : kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-



nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai nilai yang terbuka.

8. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini, bertujuan untuk:

1. Menghasilkan model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kelas X SMA, dalam upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa oleh Guru Non-PAI, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dukung oleh keberadaan sekolah sangat memungkinkan dilaksanakannya model ini karena sarana prasarananya sangat menunjang, keberadaan gurunya terutama guru PKn memungkinkan dapat mengembangkan model ini, siswa berasal dari lulusan SMP terbaik dan hasil seleksi yang cukup ketat dan transparan dan faktor lain yang mendukungnya.
2. Mewujudkan program-program dilakukan untuk menciptakan model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan, meliputi: program-program pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, keteladanan, dan program pelayanan prima bekerjasama dengan pihak sekolah.

3. Menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mewujudkan model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan baik dalam konsep dan proses pembelajaran dilakukan secara sistematis, terarah dan berkesinambungan. Mulai dari perencanaan pembuatan perangkat pembelajaran, pelaksanaan sampai kepada evaluasi.
4. Menemukan model baru integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan, agar terciptanya warganegara yang baik (*Good Citizen*) yang memiliki keimanan dan ketaqwaan siswa yang kuat dilakukan oleh guru Non-PAI, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

#### **E. Kegunaan hasil penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini, *pertama*, bagi guru PKn sebagai guru Non-PAI secara profesional mampu menggali, mengkaji dan mengintegrasikan nilai-nilai taqwa ke dalam pembelajaran, sehingga melahirkan model baru yang relevan dengan tuntutan kurikulum dan bahan ajar yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. *Kedua*, bagi siswa akan melahirkan generasi baru yang tidak lagi memandang bahwa pelajaran agama itu milik guru agama saja, akan tetapi semua guru dituntut untuk mengembangkan nilai-nilai agama dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. *Ketiga*, bagi kepentingan akademik perlu adanya tindak lanjut dari instansi pemerintah melalui departemen pendidikan nasional untuk mengembangkan model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam mata pelajaran khususnya Pendidikan

25

Kewarganegaraan sebagai upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah:

Untuk melahirkan teori tentang “ model sosialisasi taqwa “ dari hasil menggali, mengkaji dan mengorganisasikan informasi teoritik tentang model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa berlandaskan kepada tuntunan al-Qur’an dan hadits, di jabarkan lebih lanjut oleh Ad-Duhduh (1421 H) dalam Dahlan ( 2006:9-11) mencakup tiga puluh sifat taqwa yang diintegrasikan ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Standar Isi Kurikulum 2006.

Untuk menggali, mengkaji, menganalisis, mengorganisasikan informasi empirik tentang kontribusi Program Studi Pendidikan Umum yang dapat dikristalisasikan konsep keilmuan sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk meningkatkan profesionalisme, dan mengembangkan paradigma guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu kerangka konseptual atau wahana sistemik dalam mengintegrasikan nilai-nilai taqwa ke dalam konsep, proses, keteladanan, pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler pada Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

1. Memberi kontribusi nyata dan bermanfaat bagi siswa dalam melaksanakan nilai-nilai taqwa dalam kehidupan sehari-hari baik pada lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa.
2. Menambah pemahaman keagamaan guru PKn dalam mengimplementasikan nilai-nilai taqwa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas.
3. Memberi masukan yang bermanfaat bagi pihak sekolah, akademisi, orang tua siswa, masyarakat yang peduli terhadap pendidikan, dan instansi pemerintah khususnya dinas pendidikan guna mengembangkan lebih lanjut model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam pendidikan kewarganegaraan khususnya dan pada mata pelajaran lain pada umumnya.

#### **F. Asumsi**

Guru Pendidikan Kewarganegaraan, mampu menerapkan model integrasi nilai-nilai taqwa ke dalam proses pembelajaran dengan asumsi:

1. Setiap mata pelajaran pada dasarnya dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai taqwa karena semua ilmu itu bersumber dari Allah swt.
2. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan yang sama dengan Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai taqwa pada diri siswa sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

3. Guru Non-PAI khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kemampuan keagamaan yang baik dalam menanamkan nilai-nilai taqwa pada siswa baik pada konsep maupun dalam proses pembelajaran.
4. Program Studi Pendidikan Umum memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai taqwa ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif-Partisipatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis dengan terlibat langsung dalam penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, *field study* dan studi kepustakaan.

### **H. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di SMAN I Cibadak Kabupaten Sukabumi jalan perintis kemerdekaan No.72 Cibadak Kabupaten Sukabumi, sebagai salah satu sekolah Percontohan sosialisasi dan fasilitasi peningkatan keimanan dan ketaqwaan oleh Departemen Pendidikan Nasional, melalui direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah.